



Membangun Pondasi Ekonomi Berkelanjutan bagi PMI Salimah Taiwan melalui Edukasi Keuangan dan Kewirausahaan

**Aulia Herdiani¹, Primasa Minerva Nagari², Hanjar Ikrima Nanda^{3*},
Ika Putri Larasati⁴, Riza Ramadani⁵, Azka Bachtiar Yusuf Sitorus⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Akuntansi, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author: hanjar.ikrima.fe@um.ac.id

Received 07-11-2025

Revised 30-11-2025

Published 24-12-2025

ABSTRAK

Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan literasi keuangan dan orientasi kewirausahaan bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Taiwan, khususnya anggota Salimah. Banyak PMI yang mengirim sebagian besar pendapatannya kepada keluarga di Indonesia tanpa perencanaan jangka panjang, sehingga berisiko tidak memiliki kemandirian ekonomi ketika kembali ke tanah air. Kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang meliputi diskusi perencanaan dengan pengurus Salimah, lokakarya, dan evaluasi. Materi lokakarya mencakup perencanaan keuangan, pilihan investasi yang aman, dan juga pengenalan kewirausahaan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam mengatur dana remitansi, menetapkan prioritas keuangan, serta menyusun rencana investasi dan usaha. Selain itu, terjadi pergeseran pola pikir dari pengeluaran konsumtif menuju pemanfaatan dana yang lebih produktif seperti tabungan, investasi emas, dan rencana usaha jasa titip maupun UMKM. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran perencanaan keuangan jangka panjang, dan mendorong kemandirian ekonomi PMI, sehingga berpotensi mengurangi ketergantungan pada remitansi serta meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga.

Kata kunci: Pekerja Migran Indonesia, Taiwan, Keuangan, Remitansi

ABSTRACT

This activity was carried out to improve financial literacy and entrepreneurial orientation for Indonesian Migrant Workers (PMI) in Taiwan, especially Salimah members. Many PMIs send most of their income to their families in Indonesia without long-term planning, thus risking not having economic independence when they return to their homeland. Activities are carried out through a participatory approach, which includes planning discussions with Salimah administrators, workshops, and evaluation. Workshop materials include financial planning, safe investment options, and an introduction to entrepreneurship. The results of the activity showed an increase in participants' ability to manage remittance funds, set financial priorities, and develop investment and business plans. In addition, there was a shift in mindset from consumptive spending towards more productive use of funds such as savings, gold investment, and business plans for entrustment services and MSMEs. This activity has a positive impact in building awareness of long-term financial planning, and encouraging the economic independence of PMI, thus potentially reducing dependence on remittances and increasing family economic resilience.

Keywords: Indonesian Migrant Workers; Taiwan; Financial; Remittance.



PENDAHULUAN

Pekerja Migran Indonesia (PMI) berperan penting bagi perekonomian Indonesia, yaitu menyumbang devisa sebesar 140 T pada 2017 (Al-Azkiya, 2022). Pengiriman uang dari PMI untuk keluarga di Indonesia, telah membawa dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga (Nadadies et al., 2024), namun juga dapat mengubah gaya hidup keluarga menuju konsumerisme dan kurang memperhatikan stabilitas ekonomi jangka panjang (Mas'udah, 2020). Ada banyak PMI yang bergantung sepenuhnya pada pekerjaan di luar negeri tanpa merencanakan strategi untuk keberlanjutan ekonomi mereka saat di tanah air. Meskipun mereka menerima gaji yang cukup besar, seringkali mereka tidak mengelola uang tersebut dengan baik (Cahyanti & Sugiharti, 2022). Sehingga banyak dari mereka tidak memiliki tabungan, aset produktif, atau rencana usaha ketika mereka kembali ke Indonesia (Noveria, 2017). Keluarga yang ditinggalkan juga terkena dampak dari situasi ini karena mereka terlalu bergantung pada uang yang dikirimkan oleh keluarga mereka yang menjadi PMI. Kerentanan ekonomi dapat seringkali terjadi ketika PMI kembali ke tanah air, tanpa tabungan atau rencana untuk pendapatan berkelanjutan (Mas'udah, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terdapat tiga masalah utama yang dialami oleh PMI di Taiwan, terkhusus pada Persaudaraan Muslimah Indonesia Taiwan (Salimah). Permasalahan pertama yang dihadapi adalah kurangnya literasi keuangan, yang ditunjukkan oleh kurangnya kemampuan dalam menyusun rencana keuangan, mengalokasikan pendapatan, dan menyiapkan tabungan untuk jangka panjang. Minimnya perencanaan keuangan untuk jangka panjang seringkali berdampak pada ketidakstabilan keuangan para imigran (Rostamkalaei & Riding, 2020). Permasalahan kedua, kesalahan dalam merencanakan investasi yang menyebabkan dana remitansi atau pendapatan yang ditransfer ke keluarga ditempatkan pada instrumen yang tidak tepat, sehingga tingkat *return* menjadi rendah, bahkan hanya untuk kegiatan konsumtif. Permasalahan ketiga, kurangnya orientasi kewirausahaan, sehingga PMI hanya mengandalkan gaji di luar negeri tanpa menyiapkan sumber pendapatan lain sebagai alternatif setelah kembali ke tanah air. Gabungan dari permasalahan tersebut dapat menimbulkan siklus kerentanan ekonomi yang berpotensi menurunkan ketahanan keluarga migran. Ketergantungan pada gaji dari luar negeri seringkali membatasi kemampuan PMI dalam berwirausaha, pasca kembali ke tanah air (Effendi et al., 2023).

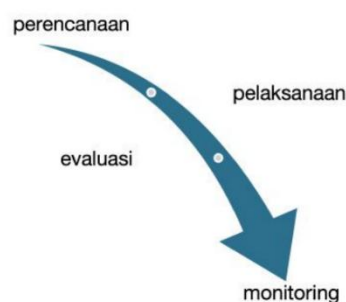
Pentingnya meningkatkan pengetahuan keuangan bagi pekerja migran, ditunjukkan oleh banyak penelitian, karena literasi keuangan mencakup kemampuan untuk mengatur pengeluaran, menabung, dan berinvestasi. Penelitian oleh Hidayat (2020), menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan aspek penting untuk kesejahteraan jangka panjang. Hal ini didukung penelitian oleh menyatakan bahwa memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan dapat menghindari tindakan berisiko tinggi seperti melakukan kredit berisiko tinggi (Jamal et al., 2023). Pekerja migran yang memiliki pengetahuan tentang pengelolaan keuangan mampu

mengembangkan aset produktif, meminimalkan risiko kerugian, dan lebih siap menghadapi keadaan ekonomi saat kembali ke asal mereka (Hamdi et al., 2023).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, memberikan pelatihan pengelolaan keuangan dan tabungan jangka panjang untuk meningkatkan literasi keuangan PMI di Taiwan. Kedua, membekali peserta dengan pengetahuan tentang perencanaan investasi yang tepat dan aman agar remitansi bermanfaat secara berkelanjutan. Ketiga, menumbuhkan semangat kewirausahaan agar PMI siap membangun usaha produktif selama bekerja maupun setelah kembali ke Indonesia (Syafitri et al., 2024). Program ini diharapkan tidak hanya memberi solusi jangka pendek, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi berkelanjutan. Kegiatan ini turut mendukung pencapaian SDG 3 (kehidupan sehat dan sejahtera), SDG 4 (pendidikan berkualitas), dan SDG 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi) melalui peningkatan literasi, ketahanan finansial, dan pemberdayaan ekonomi keluarga.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas dengan melibatkan Persaudaraan Muslimah Indonesia (Salimah) Taiwan sebagai mitra utama. Salimah dipilih karena perannya sebagai wadah diaspora perempuan Indonesia yang bekerja di Taiwan. Pendekatan ini menempatkan PMI sebagai subjek aktif dalam proses pemberdayaan. Pengabdian dilaksanakan melalui empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan monitoring. Pada tahap perencanaan, tim Universitas Negeri Malang bersama mitra di Taiwan mengidentifikasi kebutuhan PMI melalui wawancara dan diskusi kelompok, yang menjadi dasar penyusunan modul pelatihan dan instrumen evaluasi.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui satu sesi lokakarya yang diikuti oleh 20 orang PMI anggota Salimah. Lokakarya dirancang untuk meningkatkan literasi keuangan dan orientasi kewirausahaan melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, serta latihan penyusunan rencana keuangan pribadi. Kegiatan ini mencakup pemahaman mengenai pencatatan pemasukan dan pengeluaran, prinsip investasi yang aman, serta perencanaan usaha sederhana sebagai persiapan kembali ke Indonesia. Sebelum lokakarya berlangsung, peserta juga diberikan

kuesioner untuk menggali praktik pengelolaan keuangan yang selama ini dilakukan. Selama lokakarya juga dilakukan diskusi kelompok terarah (FGD) untuk menggali pengalaman pengelolaan dana.

Tahapan ketiga adalah evaluasi yang dilakukan dengan mengambil data kuesioner dan juga melakukan wawancara terstruktur. Kuesioner dibagikan untuk menilai pemahaman literasi keuangan, dan juga perencanaan pengelolaan keuangan dan investasi bagi PMI, pasca mengikuti lokakarya. Wawancara terstruktur juga diberikan kepada beberapa peserta kunci untuk memahami perubahan pola pikir setelah mengikuti lokakarya.

Data hasil evaluasi kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana kegiatan berhasil mencapai tujuan, serta mengidentifikasi aspek yang masih perlu diperbaiki untuk kegiatan berikutnya. Selanjutnya hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan tematik kualitatif.

HASIL KEGIATAN

Perencanaan-Identifikasi Kebutuhan Mitra

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan kepada Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Taiwan, yang tergabung dalam komunitas Salimah. Berdasarkan hasil diskusi online (gambar 1) bersama pengurus Salimah, banyak PMI yang merasa terpaksa untuk memperpanjang kontrak agar dapat mencukupi kebutuhan keluarga di Indonesia.

“Kami bisa mengirimkan sampai 90% gaji ke Indonesia, tapi masih saja kurang, uangnya habis, dan akhirnya terus memperpanjang kontrak”, ungkap Ibu Mt (salah satu pengurus Salimah).



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Koordinasi Rencana Program dengan Salimah

Fenomena ini menunjukkan jika gaji tinggi yang diperoleh di luar negeri, tidak selalu menjamin tercukupinya kebutuhan keluarga di Indonesia. Kondisi tersebut terutama terjadi jika PMI memiliki kemampuan mengelola keuangan yang kurang baik. Terkait hal ini, pengetahuan dan literasi keuangan berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan individu untuk mengelola keuangan secara tepat (Lee, 2019). Selain itu, permasalahan lain juga muncul ketika remitansi berhasil dikumpulkan untuk tujuan jangka panjang, seperti investasi pada pembangunan rumah.

“Ada juga PMI yang mengirimkan uang ke Indonesia, untuk beli rumah. 3 tahun itu kami sudah bisa bangun rumah dari gaji di sini (Taiwan). Ketika sudah terbangun, bingung rumahnya dipakai siapa. Saat waktunya kembali, rumahnya justru perlu direnovasi karena ada kerusakan.” ungkap YI (salah satu pengurus Salimah).

Kasus tersebut menunjukkan bahwa tanpa perencanaan penggunaan aset yang matang, hasil remitansi menjadi kurang optimal. Temuan ini sejalan dengan Kusumo (2023), yang menyebut banyak pekerja migran kesulitan mengelola remitansi dan kurang siap menjalankan usaha produktif. Keluarga pekerja migran pun kerap berorientasi konsumtif dan bergaya glamor (Mas’udah, 2020). Kondisi ini menegaskan adanya permasalahan nyata, yaitu rendahnya literasi keuangan, keterbatasan kemampuan memilih investasi tepat, dan minimnya orientasi kewirausahaan. Wisnujati et al. (2024) menekankan bahwa literasi keuangan dan kapabilitas kewirausahaan penting untuk mendorong kemajuan ekonomi keluarga pascakembali ke Indonesia (Tjiptady et al., 2020).

Hasil diskusi menunjukkan sebagian besar PMI di Taiwan masih bergantung pada pendapatan bulanan tanpa rencana keuangan jangka panjang, sejalan dengan Dewandaru & Sya’idah (2019) yang menemukan bahwa remitansi sering habis untuk konsumsi keluarga. Banyak peserta juga belum terbiasa mencatat arus kas sederhana, padahal hal ini merupakan dasar literasi finansial (Winarti & Supyan, 2022). Pemahaman baru ini mendukung pencapaian SDGs poin 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDGs poin 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi).

Pelaksanaan Kegiatan - Lokakarya

Kegiatan lokakarya dikemas dalam bentuk pemaparan materi dan juga diskusi bersama dengan PMI. Materi lokakarya mencakup literasi keuangan dasar seperti perlunya pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pentingnya investasi jangka panjang, dan juga cara memulai berwirausaha sebagai persiapan kembali ke Indonesia. Gambar 2 menunjukkan salah proses penyampaian materi dan diskusi.



Gambar 2. Proses penyampaian materi terkait literasi keuangan

Peserta, yaitu PMI, antusias dengan kegiatan ini, yang ditunjukkan dengan banyaknya peserta yang bertanya dan juga saling menanggapi permasalahan yang dihadapi oleh temannya, sebagaimana gambar 3. PMI mengaku jika awal keberangkatan hanya untuk mendapatkan uang lebih dalam waktu singkat, seperti membayar hutang. Namun setelah hutang terbayar, mereka juga masih mengalami kesulitan untuk melepas pekerjaan di luar negeri, karena harus memenuhi kebutuhan keluarga di Indonesia.

“Saya nambah kontrak lagi, karena penghasilan di sini dinanti oleh keluarga (di Indonesia). Saya ingin sekali kembali, tapi jika kembali, saya harus kerja apa.” Ungkap Ibu Sr.



Gambar 3. Antusiasme peserta untuk saling berdiskusi terkait tips mengelola keuangan untuk keluarga di Indonesia

Pasca lokakarya, peserta mengalami perubahan pola pikir signifikan dalam pengelolaan keuangan. Sebelumnya, mereka cenderung menyerahkan pengelolaan remitansi kepada keluarga tanpa rencana jelas. Setelah pelatihan, peserta menyadari pentingnya mengatur sendiri pendapatan agar tujuan keuangan lebih terarah dan bermanfaat jangka panjang.

“Oiya ya mbak.. Perlu diatur memang terkait penggunaan dana. Namun kami kesulitan dengan siapa yang bisa dipercaya dari keluarga di Indonesia. Seringkali tabungan untuk anak saya dipinjam oleh saudara, yang ujungnya tidak kembali. Anak saya jadi kekurangan, padahal saya kerja untuk anak.”



Gambar 4. Prose penyampaian materi terkait rencana investasi dan juga kewirausahaan

Salah satu langkah nyata peserta adalah mulai mengelola keuangan pribadinya secara langsung dari Taiwan, misalnya berkonsultasi dengan bank resmi yang memiliki cabang luar negeri untuk memilih instrumen investasi aman dan bermanfaat saat kembali ke Indonesia. Langkah ini membantu PMI tetap mengendalikan dana tabungan dan menghindari penggunaan remitansi yang tidak terarah oleh keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Barkat et al. (2024) bahwa literasi keuangan memperkuat ketahanan finansial. Arapi dan Gjini (2024) juga menekankan pentingnya pengendalian dana oleh PMI, dengan membatasi transfer rutin dan mengatur transfer besar secara mandiri. Tabel 1 menyajikan perbandingan hasil angket pre-test dan post-test peserta.

Tabel 1. Persentase Kesadaran PMI dalam Pengelolaan Keuangan

Kesadaran Pengelolaan Keuangan	Jumlah Peserta (%)	
	Pretest	Posttest
Menentukan alokasi penggunaan gaji	30%	35%
Menyadari jumlah dana yang dibutuhkan keluarga Indonesia	10%	10%
Memiliki perencanaan investasi	35%	60%
Belum terpikirkan	15%	5%

Terdapat peningkatan kemampuan peserta dalam menentukan alokasi gaji yang diterima yaitu sebanyak 5%. Sebagian peserta sudah dapat menentukan alokasi gaji yang diterima, karena sudah terbiasa untuk membagi berapa yang dikirim ke Indonesia, dan berapa yang disimpan sendiri. Jumlah peserta yang dengan mudah dapat menentukan alokasi gaji adalah mereka yang secara rutin membayar hutang di Indonesia, sehingga alokasi gaji dapat ditentukan dengan lebih mudah. Perbedaan pemahaman peserta dari sebelum dan setelah lokakarya yaitu terkait besarnya remitansi yang dikirim ke Indonesia menjadi lebih dibatasi.

“Iya Bu, saya akan memulai lagi investasi. Menabung di sini (Taiwan), deposito, beli emas karena memang uang itu perlu kita sendiri yang mengendalikan. Tidak semuanya untuk keluarga, nanti habis hilang.” (Ibu Plt)

Peserta yang mengetahui berapa sebenarnya nominal yang dibutuhkan oleh keluarga di Indonesia relatif stabil di angka 10% pada skor pretest dan posttest. PMI kesulitan dalam menentukan alokasi gaji karena belum benar-benar memahami keluarga di Indonesia. Seringkali PMI hanya mengirimkan dana, tanpa tahu alokasi penggunaan dana yang telah dikirimkan.

“Saya hanya kirim uang bu, untuk sekolah, untuk kehidupan sehari-hari anak saya, suami, keluarga saya di rumah. Namun saya tidak benar-benar tahu berapa uang yang digunakan.” (Ibu Sr.)

Namun upaya menemukan keluarga yang tepat untuk dapat mengelola dana remitansi yang dikirim ke Indonesia, juga tidak mudah. PMI seringkali mengalami konflik kepentingan, yang membuat remitansi yang dikirim ke keluarga Indonesia, pengelolaannya kurang sesuai dengan harapan.

“Saya masih kesulitan menemukan keluarga yang dapat dipercaya untuk menitip uang bagi anak saya. Sampai saya pernah minta tolong guru di sekolah anak untuk membantu membuka tabungan, tanpa diketahui pihak keluarga yang lain.”

Salah satu poin yang cukup berhasil dari kegiatan lokakarya yaitu meningkatnya minat PMI untuk segera melakukan investasi, yaitu dari 35% menjadi 60% peserta sudah memiliki perencanaan investasi. Instrumen investasi yang tergambar pada sebagian besar peserta yaitu berupa emas. Robiyanto et al. (2021) menyebut emas sebagai instrumen aman, stabil, dan mudah diakses. Peserta tertarik untuk melakukan investasi emas melalui cicil emas di pegadaian atau perbankan. Instrumen lain yang diminati yaitu jasa yang disediakan oleh perbankan Indonesia yang memiliki cabang di Taiwan, misalnya tabungan berencana atau deposito. Harapan

PMI cukup besar untuk dapat mengelola keuangannya sendiri, agar konflik dengan keluarga di Indonesia dapat diminimalisir dan tetap memiliki sisa dana yang cukup sebagai modal ketika masa kontrak habis dan memutuskan pulang ke Indonesia.

Kesadaran pentingnya investasi ini juga mendorong peserta untuk mengedukasi keluarga di Indonesia dengan menunjuk anggota yang dipercaya mengelola remitansi secara terarah, sehingga dana yang dikirim digunakan untuk kebutuhan produktif seperti pendidikan anak dan persiapan modal usaha.

“Saya pernah mbak beli emasi di *S*. Coba saya kontak kembali, apa mungkin saya bisa nabung emas di sana. Kalau emas lebih mudah dijual juga kan ya mbak? (Ibu Wina)

Lokakarya ini juga menurunkan kesadaran PMI dalam melakukan pengelolaan keuangan. Tabel 1 menunjukkan adanya penurunan jumlah PMI yang belum terpikirkan untuk mengelola keuangan. Hal ini disebabkan karena mereka sudah tidak menjadi PMI, namun menjadi warga negara Taiwan karena menikah dengan orang asli dari sana. PMI yang dinikahi oleh warga lokal biasanya memiliki kehidupan yang lebih sejahtera dan seringkali semua keluarga inti sudah dibawa ke Taiwan, sehingga kurang memikirkan alokasi pengelolaan keuangan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pengalaman migrasi mendorong sebagian PMI memikirkan peluang kewirausahaan, seperti membuka jasa titip (jastip) barang dari dan ke Taiwan yang potensial karena tingginya permintaan komunitas diaspora dan keluarga di Indonesia. Penelitian Akhmad et al. (2024) menegaskan peran jejaring diaspora dan platform digital dalam mendorong usaha kecil lintas negara. Selain itu, Pratikto (2020) menyebut rumah tangga penerima remitansi dengan modal sosial kuat cenderung menginvestasikan pendapatan tambahan. Temuan ini mencerminkan transformasi pola pikir PMI menuju perencanaan keuangan, investasi, dan orientasi jangka panjang untuk kemandirian ekonomi.

Evaluasi

Berdasarkan kuesioner, arah pemanfaatan dana remitansi dapat dirangkum pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rencana Utama dalam Pemanfaatan Pemasukan PMI Setelah Lokakarya

Jenis Pemanfaatan Dana	Jumlah Peserta	
	Pretest	Posttest
Tabungan/Deposito di Bank	50%	50%
Investasi Emas (Pegadaian/ Bank)	25%	30%
Modal Usaha (Jasa Titip, UMKM)	10%	15%
Belum terpikirkan	15%	5%

Data tersebut memperlihatkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, mayoritas peserta memilih mengalokasikan dana pada instrumen formal dan aman, seperti tabungan atau deposito bank (50%), karena tabungan adalah instrumen paling *liquid*. Sebagian peserta menunjukkan ketertarikan untuk berinvestasi pada emas (30%) karena dinilai stabil dan mudah diakses. Menariknya, sekitar 15% peserta mulai

menyiapkan dana untuk modal usaha, yang menunjukkan adanya orientasi kewirausahaan yang mulai tumbuh. Hanya sebagian kecil peserta (5%) yang belum terpikirkan untuk memanfaatkan dana di sektor produktif, misalnya karena masih berfokus membayar hutang di Indonesia.

Temuan ini memperkuat pandangan Riani et al. (2024) bahwa literasi keuangan mampu mengalihkan orientasi pengeluaran dari konsumsi menuju aktivitas produktif. Rencana PMI untuk melibatkan keluarga dalam pencatatan keuangan juga menunjukkan adanya *spillover effect*, di mana pengetahuan finansial yang diperoleh diteruskan kepada keluarga di tanah air. Keterlibatan ini membantu meningkatkan skor kredit dan menurunkan risiko kredit macet pada rumah tangga rentan (Frisancho, 2023), sehingga memperluas dampak program hingga ke tingkat keluarga. Perubahan pola pikir dan langkah konkret PMI menunjukkan bahwa literasi keuangan menjadi pintu masuk penting bagi pemberdayaan migran. Kesadaran baru muncul untuk memanfaatkan remitansi secara strategis melalui tabungan, investasi emas, dan modal usaha. Rencana membuka jasa titip barang membuktikan bahwa PMI mulai berpikir kreatif dan berorientasi jangka panjang dalam mengelola peluang ekonomi, sejalan dengan temuan Agung et al. (2022) mengenai kesiapan migran kembali ke tanah air.

Selain literasi keuangan dan investasi, sesi diskusi kewirausahaan memunculkan ide usaha kontekstual dengan pengalaman PMI. Salah satu gagasan populer adalah membuka jasa titip (jastip) barang antara Indonesia dan Taiwan, karena dinilai memiliki pasar potensial di kalangan diaspora dan keluarga di tanah air. Meningkatnya minat terhadap usaha jastip sejalan dengan penelitian Chen & Chen (2024) yang menunjukkan bahwa jejaring diaspora dan dukungan ekosistem lokal mendorong munculnya usaha kecil lintas negara. Beberapa peserta juga berencana membuka usaha seperti warung makanan, laundry, dan perdagangan online setelah kembali ke Indonesia, menandakan tumbuhnya kesadaran kewirausahaan. Kegiatan ini turut memperkuat jejaring sosial anggota Salimah, sebagaimana dijelaskan Rosser (2022) bahwa organisasi diaspora efektif memberdayakan anggotanya. Forum diskusi memungkinkan peserta berbagi pengalaman dan dukungan emosional, bahkan merencanakan edukasi keluarga dalam pengelolaan remitansi, memperluas dampak program hingga ke tanah air.

Hasil kegiatan ini mengonfirmasi sejumlah kajian terdahulu yang menekankan pentingnya literasi keuangan bagi pekerja migran. Penelitian oleh Agung et al. (2022), menyatakan bahwa dengan memiliki literasi keuangan yang baik, PMI diharapkan menjadi lebih sejahtera dan mandiri finansial. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi serta akses terhadap layanan keuangan dapat membantu migran yang kembali ke tanah air untuk lebih siap secara ekonomi dan lebih mampu memulai usaha (Mardhotillah & Sofhani, 2024). Sementara itu, penelitian Nuryananda et al., (2022), menegaskan bahwa pekerja migran dengan pemahaman keuangan yang baik lebih siap menghadapi fase reintegrasi ekonomi pasca kerja.

Temuan ini juga menunjukkan adanya pergeseran orientasi peserta dari konsumsi jangka pendek menuju investasi dan kewirausahaan, yang relevan dengan kajian mengenai pentingnya literasi kewirausahaan dalam membangun kemandirian ekonomi (Irwanto et al., 2023). Selain itu, keterlibatan Salimah sebagai wadah komunitas terbukti efektif dalam memastikan kegiatan berjalan partisipatif, sesuai dengan model pemberdayaan berbasis komunitas yang banyak digunakan dalam program pengabdian masyarakat.

Hasil kegiatan ini memiliki keterkaitan erat dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDGs 4 dan 8. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga memunculkan langkah konkret yang menunjukkan perubahan perilaku. Hasil ini diharapkan berlanjut pada implementasi nyata setelah PMI kembali ke Indonesia, sehingga mereka mampu hidup mandiri secara finansial dan mengurangi kerentanan ekonomi keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bersama Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Taiwan berhasil meningkatkan literasi keuangan, kesadaran berinvestasi, dan orientasi kewirausahaan anggota Salimah. Melalui pendekatan partisipatif, PMI mempelajari pengelolaan pendapatan, perencanaan tabungan, serta investasi sederhana yang aman. Pendampingan ini mengubah pola pikir mereka dari konsumtif menjadi lebih kritis dan produktif dalam merencanakan masa depan finansial. Diskusi kewirausahaan juga menumbuhkan kesadaran bahwa kemandirian ekonomi dapat dicapai tanpa harus bekerja di luar negeri, membuka peluang usaha produktif di tanah air, serta mengurangi ketergantungan terhadap remitansi.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi literasi keuangan, perencanaan investasi, dan kewirausahaan efektif memperkuat ketahanan PMI secara individu dan komunitas. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga mendorong perubahan perilaku finansial dan semangat kewirausahaan berkelanjutan. Sejalan dengan SDG 3, 4, dan 8, kegiatan ini berkontribusi pada kesejahteraan, pendidikan, serta pertumbuhan ekonomi. Untuk keberlanjutan, program serupa perlu dilaksanakan rutin dengan dukungan digital dan organisasi diaspora. Pelatihan bagi keluarga PMI di Indonesia juga penting agar remitansi dapat dikelola produktif sebagai modal membangun kemandirian dan kesejahteraan bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dukungan berupa pendanaan, terhadap program Pengabdian Masyarakat pada tahun 2025. Terimakasih juga disampaikan kepada berbagai pihak yang terlibat di dalamnya, khususnya komunitas SALIMAH di Taiwan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D. B., Kurnianti, D., Susita, D., Sholeha, A., & Ekonomi, F. (2022). *Financial literacy improvement for migrant worker in Taiwan*. JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS, 2(2), 132–137.
- Akhmad, F., Utomo, A., & Dressler, W. (2024). The ties that bind and enable: Migrant infrastructure and entrepreneurial Javanese in East Nusa Tenggara, Indonesia. *Population, Space and Place*, 31(1). <https://doi.org/10.1002/psp.2867>
- Al-Azkiya, M. E. (2022). Analisis implementasi kebijakan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 Pasal 21 tentang perlindungan pekerja migran Indonesia selama bekerja di luar negeri. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 12(1), 1–15.
- Arapi-Gjini, A., Möllers, J., & Herzfeld, T. (2024). Remitted euros are not equal: The complex spending behaviour of Kosovar households. *International Migration*, 62(6), 255–275.
- Barkat, K., Mimouni, K., Alsamara, M., & Mrabet, Z. (2024). Achieving the sustainable development goals in developing countries: The role of remittances and the mediating effect of financial inclusion. *International Review of Economics & Finance*, 95, 103460. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2024.103460>
- Cahyanti, A. D., & Sugiharti, L. (2022). The effect of remittance on consumption and household assets in Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 7(1), 85–100. <https://doi.org/10.20473/jiet.v7i1.29096>
- Chen, Y., & Chen, H. (2024). Perspectives on necessity-driven immigrant entrepreneurship: Interactions with entrepreneurial ecosystems through the lens of dynamic capabilities. *Societies*, 14(10), 203. <https://doi.org/10.3390/soc14100203>
- Dewandaru, B. R. A. N., & Sya'idah, E. H. (2019). Pemanfaatan remitansi pekerja migran Indonesia serta peran usaha pekerja migran Indonesia purna untuk pembangunan desa asal. *Warmadewa Economic Development Journal*, 2(2), 44–50.
- Effendi, K. A., Rahmayanti, R., Hayati, N. R., Agustriyana, D., & Sukandi, P. (2023). Financial literacy as one of the strengthening of entrepreneurial competencies in PMI on Taiwan.
- Frisancho, V. (2023). Spillover effects of financial education: The impact of school-based programs on parents. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(1), 138–153. <https://doi.org/10.1017/flw.2023.2>
- Hamdi, S., Parama, I. D. M. S., Awalia, H., & Haromain, N. (2023). Peningkatan literasi keuangan buruh migran dalam management sumber daya berkelanjutan di Desa Mamben. *Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 2(2), 319–328. <https://doi.org/10.57248/jilpi.v2i2.267>
- Hidayat, S. (2020). Literasi keuangan untuk pengelolaan keuangan pribadi. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 1(2), 130–133.
- Irwanto, I., Musyaffi, A. M., & Wolor, C. W. (2023). Menumbuhkan minat kewirausahaan digital pekerja migran Indonesia di Taiwan melalui pelatihan kewirausahaan

- digital. *PERDULI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 44–50.
<https://doi.org/10.21009/perduli.v5i2.37627>
- Jamal, H., Haeruddin, H., & Ahmad, I. (2023). The impact of financial literacy and financial attitude on financial behavior. *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 30(2).
- Kusumo, R. A. B., Kurnia, G., Setiawan, I., & Tirtosudarmo, R. (2023). The COVID-19 pandemic and reflections on the importance of reintegration strategies for returnee migrant workers. *Dve Domovini*, 57.
- Lee, D., Arumugam, D., & Arifin, N. B. (2019). A study of factors influencing personal financial planning among young working adults in Kuala Lumpur, Malaysia. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 7(5), 114–119.
- Mardhotillah, A., & Sofhani, T. F. (2024). The creation of community-based enterprise in Indonesian return migrant workers: The role of internal and external factors. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.17358/ijbe.10.1.192>
- Mas'udah, S. (2020). Remittances and lifestyle changes among Indonesian overseas migrant workers' families in their hometowns. *Journal of International Migration and Integration*, 21(2), 649–665.
- Nadadies, Y. A. S., Rahmadani, R. T., & Mukhlis, I. (2024). Analisis pengaruh remitansi terhadap kesejahteraan ekonomi dan kemiskinan keluarga PMI di Kota Batu. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan (JEBP)*, 4(2), 3–3.
- Noveria, M. (2017). Migrasi berulang tenaga kerja migran internasional: Kasus pekerja migran asal Desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 25–38.
- Nuryananda, P. F., Rikza, A., Utami, W. A., & Anggresta, P. (2022). Melampaui pahlawan devisa: Peran aktor negara dan non-negara menyasar permasalahan finansial PMI perempuan di Taiwan. *Jurnal Hubungan Internasional*, 15(2), 355–380.
<https://doi.org/10.20473/jhi.v15i2.36080>
- Pratikto, R., Yazid, S., & Dewi, E. (2020). Enhancing the role of remittances through social capital: Evidence from Indonesian household data. *Asian and Pacific Migration Journal*, 29(1), 30–54.
- Riani, L. P., Mustofa, M., Fikri, A. A. H. S., Sholeh, M., & Supriyanto, S. (2024). Edukasi dan pendampingan literasi keuangan dan digital pada mantan pekerja migran Indonesia. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(1), 151–162.
<https://doi.org/10.29407/ja.v8i1.21201>
- Rostamkalaei, A., & Riding, A. (2020). Immigrants, financial knowledge, and financial behavior. *Journal of Consumer Affairs*, 54(3), 951–977.
- Robiyanto, R., Nugroho, B. A., Huruta, A. D., Frensidy, B., & Suyanto, S. (2021). Identifying the role of gold on sustainable investment in Indonesia: The DCC-GARCH approach. *Economies*, 9(3), 119. <https://doi.org/10.3390/economies9030119>
- Rosser, A. (2021). Diaspora organizations, political settlements, and the migration-development nexus: The case of the Indonesian Diaspora Network.

International Relations of the Asia-Pacific, 22(3), 411–440.
<https://doi.org/10.1093/irap/lcab017>

- Syafitri, W., Setyanti, A. M., & Finuliyah, F. (2024). Return migration and entrepreneurship: Does human capital matter? *Asia Pacific Journal of Management and Education*, 7(1), 77–92. <https://doi.org/10.32535/apjme.v7i1.2921>
- Silva, B. G., Andriese, N. C., & Combs, J. G. (2025). Return migrant entrepreneurship: A systematic review and future research agenda. *Entrepreneurship Theory and Practice*. <https://doi.org/10.1177/10422587251322402>
- Tjiptady, B. C. (2020). Entrepreneurship development design based on teaching factory to improve the vocational education quality in singapore and indonesia. In *2020 4th International Conference on Vocational Education and Training (ICOVET)* (pp. 130-134). IEEE.
- Winarti, W., & Supyan, I. S. (2022). Peranan literasi keuangan dalam mengatur perencanaan keuangan individu. *Prosiding FRIMA*, 6681(4), 49–56. <https://doi.org/10.55916/frima.v0i4.356>
- Wisnujati, A., Wijaya, N. H., Wardana, L. K., & Rahaman, M. (2024). Towards enhancing the capabilities of Indonesian migrant workers in Taiwan through the development of soft skills and preparation for self-reliance. *SHS Web of Conferences*, 202, 01001. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202420201001>